

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Dasar Hukum Pengertian Kapal Tengah Laut

Merujuk kepada fungsinya sebagai bangunan yang diletakkan ditengah laut, Hotel Apung dalam hal ini tergolongkan kedalam bangunan terapung, yang mana dalam Undang – Undang Nomor 17 tahun 2008 tentang pelayaran dimana dijelaskan mengenai definisi dari bangunan terapung ditengah laut, sebagaimana dijelaskan dibawah ini :

- Pasal 4 ayat 4 (penjelasan)

Alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah adalah alat apung dan bangunan terapung yang tidak mempunyai alat penggerak sendiri, serta ditempatkan di suatu lokasi perairan tertentu dan tidak berpindah-pindah untuk waktu yang sama, misalnya hotel terapung, tongkang akomodasi (*acomodation barge*) untuk menunjang kegiatan lepas pantai dan tongkang penampung minyak (*oil storage barge*), serta unit pengeboran lepas pantai berpindah (*mobile offshore drilling units/modu*).

2.2 Wilayah Kepulauan Seribu

Kepulauan Seribu merupakan bagian dari wilayah perairan DKI Jakarta terletak di Laut Jawa dan Teluk Jakarta. Pulau ini memiliki karakteristik wilayah dan potensi alam yang berbeda dengan DKI Jakarta, gugusan pulau-pulau terumbu karang yang dibentuk oleh biota koral dan biota assosiasinya (*algae, moluska, forminifera* dan lain-lain) dengan bantuan proses dinamika alam.

Secara geografis letak pulau seribu berada pada 5⁰23'-5⁰40' LS, 106⁰25'-106⁰37' BT. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2022, Kepulauan seribu memiliki tidak kurang dari 110 buah pulau dan memiliki luas wilayah 8,69 km²/sq.km. Wilayah administrasi terbagi menjadi 2 kecamatan dan 6 kelurahan. Dengan rincian Kecamatan Kepulauan Seribu Utara terdiri dari 79 pulau dan memiliki 3 kelurahan (Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, dan Kelurahan Pulau Panggang). Sedangkan untuk Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan terdiri dari 31 pulau dan memiliki 3 kelurahan

(Kelurahan Pulau Tidung, Kelurahan Pulau Pari, dan Kelurahan Pulau Untung Jawa).



Sumber : Suhendar I Sachoemar, 2008

Gambar 2.1 Perairan Kepulauan Seribu

Pulau-pualu ini ada yang berfungsi sebagai pulau pemukiman, pulau konservasi alam dan ada yang menjadi pulau *resort*.

A. Pulau Pemukiman

Ada beberapa pulau besar yang berpenghuni seperti Pulau Pramuka, Pulau Tidung, Pulau Harapan, Pulau Kelapa, Pulau Untung Jawa dan Pulau Pari. Pulau-pulau tersebut dihuni oleh orang-orang dari berbagai daerah di tanah air. Oleh karena itu, selain menikmati pemandangan alam yang indah dan menawan, dapat juga bisa melihat perpaduan budaya yang unik. Untuk jumlah penduduk Kepulauan Seribu mencapai 28.240 jiwa, yang terdiri dari 14.275 laki-laki dan 13.965 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pulau berpenduduk umumnya memiliki fasilitas yang cukup memadai, seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, jaringan komunikasi, keamanan,

kedai makan, dan sebagainya. Transportasi dari Muara Angke atau Marina Ancol Jakarta juga tersedia secara rutin.

B. Pulau *Resort*

Pulau resort adalah pulau yang diperuntukkan khusus untuk wisata dan komersi yang dikelola oleh pihak swasta maupun pemerintah. Adapun pulau-pulau tersebut adalah sebagai berikut :

- Pulau Bidadari

Pulau Bidadari adalah sebuah pulau resor yang dibangun pada tahun 1970-an. Pulau ini terletak di Kabupaten Kepulauan Seribu, Jakarta dengan luas 6 hektar. Fasilitas penunjang wisata juga sangat lengkap, antara lain resort yang mewah seperti hotel. Fasilitas lainnya termasuk kolam renang anak, mini bar, restoran, perahu tradisional, fasilitas *event* perusahaan dan fasilitas olahraga seperti bola voli, sepak bola, tenis meja bersepeda dan biliar. Untuk mencapai pulau ini, dari Dermaga Marina Taman Impian Jaya Ancol dengan *speedboat* sekitar 30 menit.



Sumber : traveloka.com

Gambar 2.2 Pulau Bidadari

- Pulau Putri

Putri Island Resort adalah sebuah pulau *resort* yang terletak di kawasan Pulau Harapan di Kepulauan Seribu Utara, dengan luas kurang dari 8 hektar. Dibangun dan didirikan pada tahun 1973, mulai berbenah diri pada tahun 1992 dengan menambah fasilitas wisata yang menarik bagi wisatawan terutama keluarga. Fasilitasnya meliputi kolam renang, akuarium pameran,

lapangan tenis, perahu dengan dasar kaca, dan kapal pesiar saat matahari terbenam.



Sumber : pulauseribu.co.id

Gambar 2.3 Pulau Putri

- Pulau Bintang

Pulau kecil ini berada pada posisi yang strategis karena dekat dengan pulau-pulau wisata lainnya. Selain itu, Pulau Bintang sering masuk dalam wisata tamasya seperti wisata pulau dari pulau lain. Fasilitas wisata meliputi perahu kayu tradisional untuk memancing, fasilitas *barbeque* (BBQ), fasilitas olahraga air seperti snorkeling dan diving, banana boat dan kamera bawah air.



Sumber : indonesiatraveler.id

Gambar 2.4 Pulau Bintang

- Pulau Ayer

Pulau Ayer ini disebut juga pulau pantai mutiara yang mempunyai luas sekitar 10 hektar dan diresmikan pada tahun 1987 oleh pemerintah DKI Jakarta. Fasilitas penunjang pariwisata di pulau ini adalah *front office, cottage floating, mini shop, restoran terapung, sea sport activities, arcade zone, jogging track, mimika swimming pool, children playground, panggung ojar, mambramo multipurpose room, karaoke room, fishing pier, basket field, convention hall, dan ayer souvenir store*. Water sportnya antara lain *jetsky, banana boat, surf bike* dan *canoe*. Untuk para wisatawan menuju ke Pulau Ayer dibutuhkan waktu perjalanan sekitar kurang lebih 20 sampai 30 menit perjalanan di laut dengan kapal *speedboat* dari Marina Ancol Jakarta.



Sumber : pulauseribu.co.id

Gambar 2.5 Pulau Ayer

- Pulau Macan

Pulau Macan sebenarnya ada dua ,yaitu Pulau Macan Besar dengan *eco-resort* dan fasilitas untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sedangkan Pulau Macan Kecil, juga dikenal sebagai Pulau Macan Gandul memiliki luas pulaunya kurang dari 1 hektar. Dibutuhkan sekitar 90 menit dari Dermaga Marina di Ancol untuk mencapai pulau ini.



Sumber : pulauseribu.co.id

Gambar 2.6 Pulau Macan

- Pulau Pari

Pulau Pari adalah salah satu nama kelurahan di Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan. Kelurahan Pula Pari sebenarnya termasuk 4 pulau kecil lainnya yang berdekatan, yakni Pulau Kongsu, Pulau Tikus, Pulau Burung, dan Pulau Tengah. Adapun beberapa objek wisata di pulau ini adalah wisata air, wisata pantai, dan hutan mangrove.



Sumber : pulauseribu.co.id

Gambar 2.7 Pulau Pari

- Pulau Pramuka

Pulau Pramuka berada di Kelurahan Pulau Panggang, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dengan luas 16,73 hektar. Fasilitas di pulau ini cukup lengkap diantaranya adalah penginapan, wahana permainan air (*banana boat*, *donat boat*, dan kano), perahu kayu untuk eksplorasi keindahan pulau, dan sarana *diving*.



Sumber : www.adventure-galaxy.com

Gambar 2.8 Pulau Pramuka

- Pulau Harapan

Pulau Harapan adalah salah satu kelurahan di Kepulauan Seribu Utara dengan luas sekitar 48 hektar. Dulu pulau ini menjadi tujuan transmigrasi lokal dan relokasi penduduk dari Jakarta. Wisatawan berkunjung ke pulau ini untuk memancing, *snorkeling*, *diving*, , atau sekedar berkeliling menggunakan kapal tradisional nelayan setempat.



Sumber : pulauseribu.co.id

Gambar 2.9 Pulau Harapan

- Pulau Tidung

Pulau Tidung terletak di Kepulauan Seribu Selatan bagian barat Pulau ini terdiri dari dua pulau yaitu Pulau Tidung Besar dan Pulau Tidung Kecil. Pulau Tidung Besar merupakan pulau yang berpenghuni dengan luas 3,8 km x 300 m sedangkan untuk Pulau Tidung Kecil merupakan pulau yang tak berpenghuni dan sekalaigus kawasan pengembangbiakan mangrove. Kedua pulau ini dihubungkan dengan jembatan yang dinamakan jembatan cinta dengan jarak 630 meter.



Sumber : pulauseributraveling.com

Gambar 2.10 Pulau Tidung

- Dan pulau lainnya.

2.3 Pengertian Wisatawan

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi atau menikmati keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga, serta menuntut ilmu dan mengunjungi tempat-tempat yang indah atau sebuah Negara tertentu (Suryadana,2013).

2.3.1 Wisatawan Nusantara

Wisatawan Nusantara (wisnus) atau *domestic tourists* adalah seseorang yang melakukan perjalanan di wilayah teritori suatu negara, dalam hal ini Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan bertujuan untuk memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi serta bukan merupakan

perjalanan rutin (sekolah atau bekerja), dengan mengunjungi objek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan lebih besar atau sama dengan 100 (seratus) kilometer pergi-pulang (Kemenpar,2017). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian wisatawan nusantara adalah wisatawan yang berasal dari negeri sendiri.

2.3.2 Wisatawan Mancanegara

Wisatawan Mancanegara adalah setiap pengunjung yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan (Badan Pusat Statistik).

2.4 Tinjauan Umum Hotel

Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang tinjauan umum hotel yang berdasarkan pengertian hotel, penggolongan hotel dan klasifikasi hotel.

2.4.1 Pengertian Hotel

Hotel adalah bangunan berkamar yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang berada dalam perjalanan. Hotel adalah bentuk akomodasi yang dikelola secara komersil, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum (KBBI).

Menurut SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 37/PW. 340/MPPT-86 (2011:6), hotel merupakan suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman, serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

Maka dari beberapa pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa hotel adalah suatu akomodasi yang menyediakan jasa penginapan, makan, minum, dan bersifat umum serta fasilitas lainnya yang memenuhi syarat kenyamanan dan dikelola secara komersil.

2.4.2 Penggolongan Hotel

Pemerintah telah menetapkan kualitas dan kuantitas hotel yang menjadi kebijaksanaan yang berupa standar jenis klasifikasi yang ditujukan serta berlaku

bagi suatu hotel. Penentuan jenis hotel berdasarkan letak, fungsi, susunan organisasinya dan aktifitas penghuni hotel sesuai dengan SK Menteri Perhubungan RI No. 241/4/70 tanggal 15 Agustus 1970. Hotel digolongkan atas :

1. *Residential Hotel*, yaitu hotel yang disediakan bagi para pengunjung yang menginap dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi tidak bermaksud menginap. Umumnya terletak dikota, baik pusat maupun pinggir kota dan berfungsi sebagai penginapan bagi orang-orang yang belum mendapatkan perumahan dikota tersebut.
2. *Transietal Hotel*, yaitu hotel yang diperuntukkan bagi tamu yang mengadakan perjalanan dalam waktu relatif singkat. Pada umumnya jenis hotel ini terletak pada jalan jalan utama antar kota dan berfungsi sebagai terminal point. Tamu yang menginap umumnya sebentar saja, hanya sebagai persinggahan.
3. *Resort Hotel*, yaitu diperuntukkan bagi tamu yang sedang mengadakan wisata dan liburan. Hotel ini umumnya terletak didaerah rekreasi/wisata. Hotel jenis ini pada umumnya mengandalkan potensi alam berupa *view* yang indah untuk menarik pengunjung.

Perancangan hotel apung ini masuk dalam kategori *resort* hotel, sehingga untuk sarana dan prasana disesuaikan dengan standar *resort* hotel.

2.4.3 Standarisasi Hotel Resort

Standarisasi hotel *resort* adalah standar yang telah ditetapkan dalam beberapa peraturan. Adapun peraturan-peraturan adalah sebagai berikut :

- a. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI NO PM.53/HM.001/MPEK/2013. Terdapat pada BAB II pasal 4 yang berbunyi
 1. Setiap Usaha Hotel wajib memiliki Sertifikat dan memenuhi persyaratan Standar Usaha Hotel.
 2. Usaha Hotel sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup:
 - a. Hotel Bintang; dan
 - b. Hotel Nonbintang.
 3. Hotel Bintang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, memiliki penggolongan kelas hotel terdiri atas:

- a. hotel bintang satu;
 - b. hotel bintang dua;
 - c. hotel bintang tiga;
 - d. hotel bintang empat; dan
 - e. hotel bintang lima.
4. Hotel Nonbintang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, tidak memiliki penggolongan kelas hotel dan dapat disebut sebagai hotel melati.
- b. Berdasarkan kutipan dalam Direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978 menyatakan bahwa hotel *resort* berdasarkan tingkatannya dibedakan menjadi :

Tabel 2.1 Standarisasi Tingkatan Hotel Berbintang

Klasifikasi Hotel	Standar dan Persyaratan Hotel
Hotel Bintang Satu (*)	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar minimal 15 kamar2. Dilengkapi kamar mandi dalam.3. Ukuran kamar standar 20 m²
Hotel Bintang Dua (**)	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar minimal 20 kamar2. Dilengkapi kamar mandi dalam.3. Ukuran kamar standar 22 m²4. Minimal terdapat 1 kamar <i>suite room</i> berukuran 44 m²
Hotel Bintang Tiga (***)	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar minimal 30 kamar2. Dilengkapi kamar mandi dalam.3. Ukuran kamar standar 24 m²4. Minimal terdapat 2 kamar <i>suite room</i> berukuran 48 m²
Hotel Bintang Empat (****)	<ol style="list-style-type: none">1. Jumlah kamar standar minimal 50 kamar2. Dilengkapi kamar mandi dalam.3. Ukuran kamar standar 24 m²4. Minimal terdapat 3 kamar <i>suite room</i> berukuran 48 m²

Hotel Bintang Lima (*****)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah kamar standar minimal 100 2. Dilengkapi kamar mandi dalam. 3. Ukuran kamar standar 26 m² 4. Minimal terdapat 4 kamar <i>suite room</i> berukuran 52 m²
----------------------------	---

Sumber : Direktorat Jendral Pariwisata Pos, dan Telekomunikasi No-22/U/VI/1978

Berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM 3/HK 001/MKP/02 untuk jumlah kamar tidak harus sesuai dengan golongan kelas hotel asalkan seimbang dengan fasilitas penunjang serta seimbang antara pendapatan dan pengeluaran dari hotel tersebut.

2.4.4 Sarana dan Prasarana Hotel Bintang

Sarana dan prasarana hotel, mengikuti ketentuan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53 / HM.001 / MPEK / 2013 Tentang Standar Usaha Hotel. Perencanaan hotel apung dalam kategori hotel berbintang, sehingga kriteria mutlak standar hotel bintang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria Standar Hotel Bintang

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUB UNSUR
I	PRODUK	1	Bangunan	1	Tersedia suatu bangunan hotel
		2	Penanda Arah	2	Tersedia papan nama hotel
		3	Parkir	3	Tersedia tempat parkir dan pengaturan lalu lintasnya
		4	Lobby	4	Tersedia Lobby dengan sirkulasi udara dan pencahayaan
		5	Toilet Umum	5	Tersedia toilet umum
		6	Front Office	6	Tersedia Gerai atau meja kurs
		7	Fasilitas Makan dan Minum	7	Tersedia ruang makan dan minum dengan sirkulasi udara dan pencahayaan
		8	Kamar Tidur Tamu	8	Tersedia kamar tidur dengan

					perlengkapannya, termasuk kamar mandi
				9	Tersedia denah lokasi kamar dan petunjuk penyelamatan diri
		9	Dapur /Pantry	10	Tersedia dapur dengan perlengkapannya dan tata letak sesuai dengan kebutuhan
		10	Kantor	11	Tersedia Ruang Pimpinan Hotel
				12	Tersedia Ruang Karyawan
		11	Utilitas	13	Tersedia Instalasi Air Bersih
		12	Pengelolaan limbah	14	Tempat penampungan sampah sementara
				15	Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)
II	PELAYANAN	13	Kantor Depan	16	Tersedia pelayanan pemesanan kamar, pendaftaran, penerimaan dan pembayaran
		14	Tata Graha	17	Pelayanan pembersihan fasilitas tamu, fasilitas publik dan fasilitas karyawan
		15	Area Makan dan Minum	18	Tersedia pelayanan penyajian makanan dan minuman
		16	Keamanan	19	Tersedia pelayanan keamanan
		17	Kesehatan	20	Tersedia pelayanan kesehatan
III	PENGELOLAAN	18	Organisasi	21	Hotel memiliki struktur organisasi
				22	Hotel memiliki peraturan perusahaan
		19	Manajemen	23	Hotel memiliki program pemeriksaan kesehatan karyawan
				24	Pemeliharaan sanitasi, hygiene dan lingkungan
		20	Sumber Daya Manusia	25	Hotel melaksanakan sertifikasi kompetensi karyawan

Jumlah Subunsur Aspek Produk	15	
Jumlah Subunsur Aspek Pelayanan	5	
Jumlah Subunsur Aspek Pengelolaan	5	
JUMLAH TOTAL SUBUNSUR	25	

Sumber : Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia PM.53/HM.001/MPEK

2.4.5 Fasilitas Hotel *Resort*

Secara umum fasilitas hotel resort sangat diperlukan untuk kenyamanan pengguna. Seperti yang tertuang dalam keputusan direktur jendral pariwisata.

Tabel 2.3 Keputusan Direktur Jendral Pariwisata, 1988

Jenis Fasilitas	Hirarki	Uraian	Keterangan
Akomodasi dan <i>restaurant</i>	Fasilitas utama	- Kamar tidur - <i>Restaurant</i> - <i>Function room</i>	Standar
Rekreasi	Fasilitas sekunder	- Kolam renang - Sauna dan pusat kebugaran - <i>Souvenir shop</i> - <i>Bussines center</i>	Standar dan non standar
Pelengkap	Fasilitas tambahan	- <i>Guest laundry</i> - <i>Mini shop</i>	Non standar

Sumber : Keputusan Direktur Jendral Pariwisata, 1988

2.4.6 Jenis Kamar Hotel

Untuk jenis kamar hotel ada beberapa kriteria. Adapun jenis kamar hotel adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 Jenis Kamar Menurut Jumlah Tempat Tidur

Jenis Kamar	Keterangan
<i>Single room</i>	Kamar untuk satu orang dengan satu tempat tidur.
<i>Double room</i>	Kamar untuk dua orang dengan satu tempat tidur besar (<i>double bed</i>).

<i>Twin room</i>	Kamar untuk dua orang dengan dua tempat tidur tunggal <i>twin bed</i> dengan ukuran sama besar.
<i>Triple room</i>	Kamar untuk dua orang dengan tempat tidur ukuran <i>double bed</i> , dan ditambah <i>extra bed</i> .
<i>Junior suite room</i>	Satu kamar besar yang terdiri dari satu ruang tidur dan satu ruang tamu.
<i>Suite room</i>	Kamar dengan ukuran lebih luas dan dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti ruang makan, ruang duduk, dapur kecil dan mini bar. Tempat tidur yang ada didalamnya adalah <i>double bed</i> , meskipun terkadang juga menggunakan <i>twin bed</i> .
<i>President suite room</i>	Kamar yang lebih luas dan terdiri dari berbagai ruang yang besar untuk ruang tidur, ruang tidur tamu, ruang kerja, ruang makan, dapur kecil dan mini bar. Tempat tidur yang ada di dalamnya umumnya <i>double bed</i> dengan ukuran <i>king bed</i> .

Sumber : Jurnal Perhotelan (Agustina Yohana)

Jenis kamar menurut tempat tidur yang digunakan untuk hotel apung ini adalah *twin room*, *double room*, *triple room* dan *suite room*.

Tabel 2.5 Jenis Kamar Menurut Tingkat Fasilitas

Jenis Kamar	Keterangan
<i>Standard room</i>	Kamar hotel dengan kapasitas dua orang dengan satu tempat tidur (<i>double bed</i>) atau dua tempat tidur (<i>single bed</i>).
<i>Superior Room</i>	Kamar hotel yang memiliki kapasitas sama dengan <i>standard room</i> namun ruangnya lebih luas.
<i>Deluxe Room</i>	Kamar hotel dengan ukuran yang besar dan fasilitas melebihi <i>standard room</i> dan <i>superior room</i>
<i>Suite Room</i>	Kamar hotel yang terdiri dari dua atau tiga ruang tidur dilengkapi dengan fasilitas tambahan seperti ruang tamu, dapur, ruang makan, ruang keluarga dan minibar

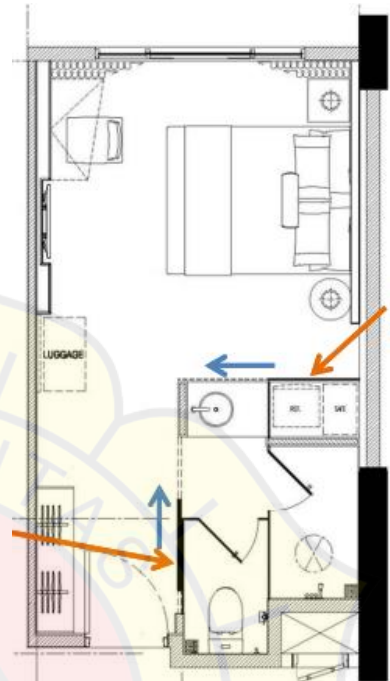
Sumber : Jurnal Perhotelan (Agustina Yohana)

Jenis kamar menurut fasilitas yang digunakan untuk hotel apung ini adalah *superior room*, *deluxe room* dan *suite room*. Adapun contoh jenis kamar sebagai berikut :



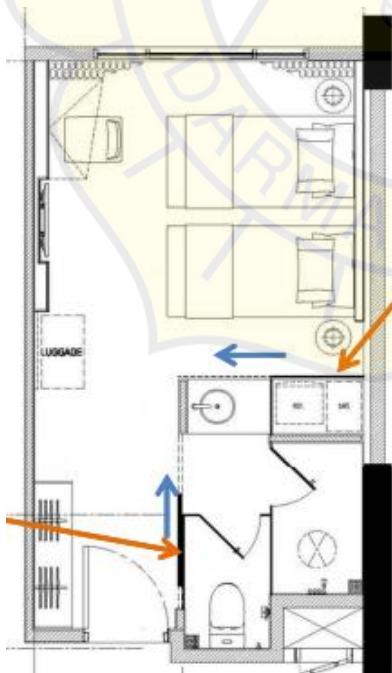
Sumber : www.finkenbergerhof.com

Gambar 2.11 *Single Room*



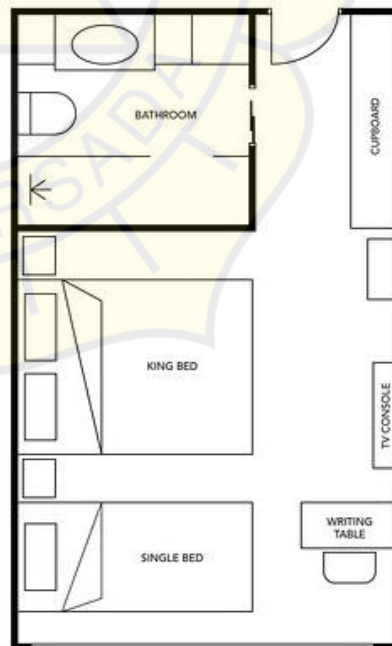
Sumber : www.larasciptaarchitect.co.id

Gambar 2.12 *Double Room*



Sumber : www.larasciptaarchitect.co.id

Gambar 2.13 *Twin Room*



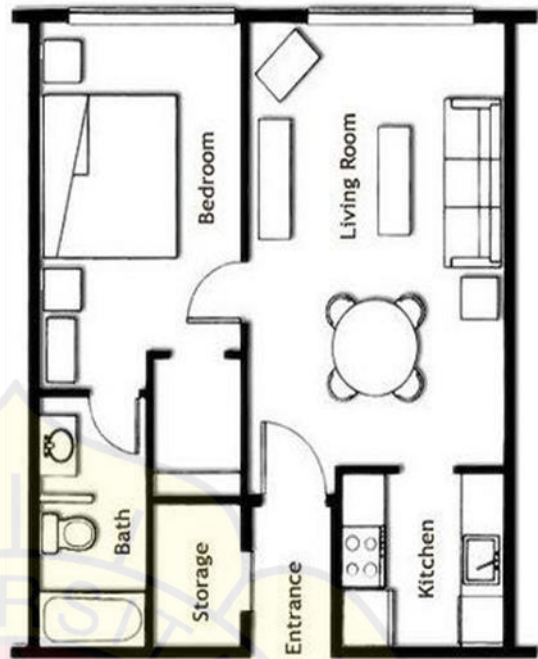
Sumber : www.tripadvisor.co.id

Gambar 2.14 *Triple/Family Room*



Sumber : encrypted-tbn0.gstatic.com

Gambar 2.15 *Junior Suite Room*



Sumber : www.tripadvisor.co.id

Gambar 2.16 *Suite Room*



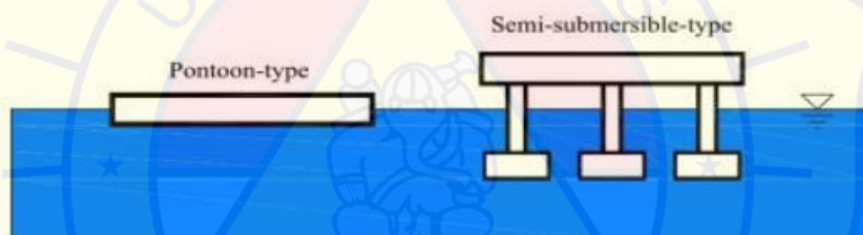
Sumber : www.fourseasons.com

Gambar 2.17 *President Suite Room*

2.5 Pengertian Hotel Apung

Bangunan terapung (*floating architecture*) merupakan suatu konstruksi bangunan yang tidak tenggelam dipermukaan air dan salah satu jenis bangunan untuk *waterfront* karena memanfaatkan bagian lautan lebih banyak dari pada dataran (Mosesa Sola, 2019).

Sistem Struktur *Floating Architecture Very Large Floating Structure (VLFS)* adalah pulau buatan manusia yang dapat dibangun untuk membuat bangunan skala besar. Pada dasarnya, VLFS terbagi atas 2 jenis, yaitu : pontoon tipe dan *semi submersible*. Jenis pontoon tipe merupakan *platform* yang bertumpu pada permukaan air dan digunakan di perairan tenang. Sedangkan jenis *semi-submersible* memiliki tabung kolom *ballast* untuk meningkatkan *platform* di atas permukaan air dan cocok untuk digunakan di laut terbuka di mana ketinggian gelombang relatif besar.



Sumber : *International Journal of Computer Application (0975-8887) vo.71, no.5*

Gambar 2.18 Tipe VLFS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hotel apung adalah bentuk penginapan yang terdapat di daerah tepi sungai, laut dengan ciri khusus, seperti menggunakan perahu atau kapal laut. Hotel terapung (*floating hotels*) merupakan hotel yang dibangun diatas kapal mewah, terletak disungai, laut atau danau besar (kompas.com).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian hotel apung adalah suatu bentuk bangunan terapung yang terletak disungai, danau maupun lautan yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan sementara bagi wisatawan.

Perencanaan desain hotel apung menggunakan *barge 300 feet* yang sudah ada dan dimodifikasi sedemikian rupa berdasarkan standar peraturan hotel bintang empat.

2.6 Pengertian *Barge* Atau Kapal Tongkang

Barge menurut kamus bahasa Inggris memiliki arti kapal barkas atau disebut juga dengan kapal tongkang. Pengertian dari kapal tongkang adalah suatu jenis kapal dengan bentuk lambung datar atau suatu kotak besar yang mengapung, yang berfungsi untuk mengangkut barang atau muatan seperti batu bara, pasir, kayu dan lain-lain. Pada umumnya tongkang tidak mempunyai sistem penggerak (*propulsi*), sehingga dibutuhkan kapal tunda (*tugboat*) untuk menariknya.



Sumber <https://www.idx.co.id/>

Gambar 2.19 Kapal Tongkang Dan Kapal Tugboat

Pada gambar 2.19 adalah contoh kapal tongkang jenis *deck cargo barge* yang digunakan untuk mengangkut batubara sedang dipandu oleh kapal tugboat. Adapun jenis-jenis *barge* atau kapal tongkang sebagai berikut.

- a. *Deck Cargo Barge*, tongkang atau *barge* dengan geladak yang datar yang digunakan untuk transportasi muatan seperti batubara, pasir, dan biji-bijian.
- b. *Tank Barge* atau *Liquid Cargo Barge*, tongkang atau *barge* yang digunakan mengangkut material *petrochemicals* seperti *styrene*, *benzene*, dan *methanol*. Selain itu juga mengangkut *gasoline*, *diesel fuel*, dan *jet fuel* serta aspal
- c. *Car Barge* atau *Car float*, tongkang atau *barge* yang berfungsi untuk mengangkut kendaraan otomotif seperti mobil ataupun parts dari kereta api pada geladaknya

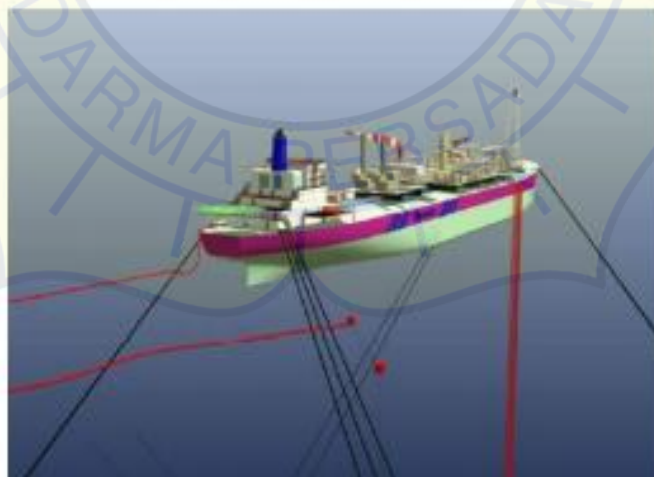
- d. *Accommodation Work Barge*, tongkang atau *barge* yang berfungsi sebagai hunian rumah singgah yang memenuhi kebutuhan akomodasi bagi pekerja di *offshore* dan diletakkan di dekat *offshore*.

2.7 Sistem Tambat (*Mooring System*)

Setiap struktur terapung atau kapal membutuhkan sistem tambat yang cukup kuat untuk membatasi dan menahan gerakan dari angin, arus, gelombang atau kekuatan eksternal lainnya. Dengan sistem tambat bangunan terapung atau kapal dapat mempertahankan posisi pada tempatnya. Adapun jenis-jenis sitem tambat sebagai berikut.

2.7.1 *Spread Mooring System*

Spread Mooring adalah jenis sistem pengait yang digunakan untuk mengaitkan struktur terapung seperti platform minyak atau gas ke dasar laut. Sistem ini menggunakan beberapa jalur pengait yang ditempatkan di sekitar struktur terapung dan diikat ke dasar laut. *Spread Mooring* memungkinkan struktur terapung untuk tetap dengan *heading* (arah) tetap, sehingga dapat menghadapi ombak dan arus dengan lebih baik. *Spread Mooring* sering digunakan dalam kondisi lingkungan yang keras, seperti di laut yang berombak tinggi atau di area yang memiliki arus yang kuat.



Sumber: www.kisi2pelaut.com

Gambar 2.20 *Spread Mooring*

2.7.2 *Turret Mooring System*

Turret Mooring System adalah sistem pengait atau tambat yang digunakan untuk mengaitkan kapal pembuat minyak atau gas ke dasar laut, yang memungkinkan kapal untuk bergerak dan mengikuti pergerakan ombak tanpa harus mengubah posisi pengaitan. Sistem ini sangat cocok untuk digunakan dalam kondisi lingkungan yang keras, seperti di laut yang berombak tinggi atau di area yang memiliki arus yang kuat.

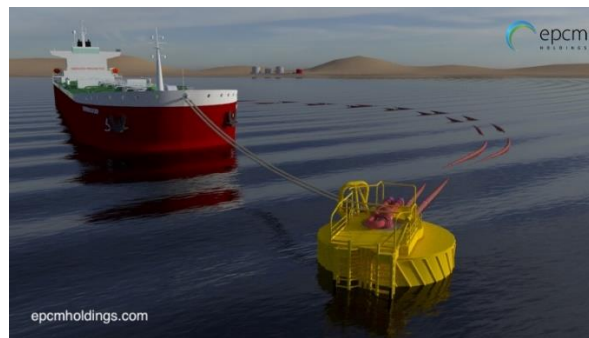


Sumber: www.kisi2pelaut.com

Gambar 2.21 *Turrent Mooring System*

2.7.3 *Bouy Mooring System*

Bouy Mooring System adalah jenis sistem pengait yang digunakan untuk mengaitkan kapal pembuat minyak atau gas ke *bouy* (bola penanda) yang ditempatkan di dasar laut. Sistem ini memungkinkan kapal untuk bergerak dan mengikuti pergerakan ombak tanpa harus mengubah posisi pengaitan. *Bouy Mooring System* sering digunakan sebagai titik pengaitan kapal dan untuk *offloading* fluida, seperti minyak atau gas, dari kapal ke fasilitas pengolahan di darat. Sistem ini biasanya digunakan dalam kondisi lingkungan yang tidak keras, seperti di laut dengan ombak yang relatif kecil atau di area yang memiliki arus yang lemah.

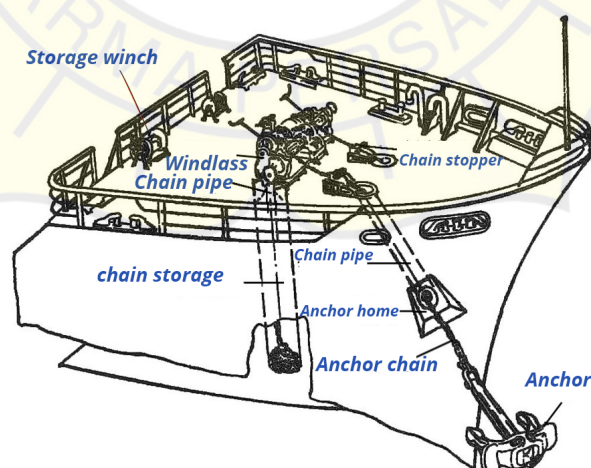


Sumber: <https://epcmholdings.com/>

Gambar 2.22 *Bouy Mooring*

2.7.4 Sistem Tambat Dengan Jangkar (*Anchoring Type*)

Jangkar didefinisikan sebagai benda berat yang digunakan untuk membatasi pergerakan benda terapung seperti kapal, *platform* minyak atau gas, atau struktur terapung lainnya yang menempel di dasar laut. Jangkar biasanya terbuat dari logam seperti besi atau tembaga dan dapat digunakan dalam sistem pengait yang berbeda seperti *spread mooring*, *turret mooring*, atau *bouy mooring*. Perlengkapan sistem tambat jangkar ini terdiri dari jangkar itu sendiri, rantai jangkar yang digunakan untuk menghubungkan jangkar ke dasar laut, tabung jangkar atau *hawser pipe* yang digunakan untuk memasukkan rantai jangkar ke dalam air, *stoper* yang digunakan untuk mengatur panjang rantai jangkar dan handling jangkar yang digunakan untuk menarik atau melepaskan jangkar dari dasar laut.



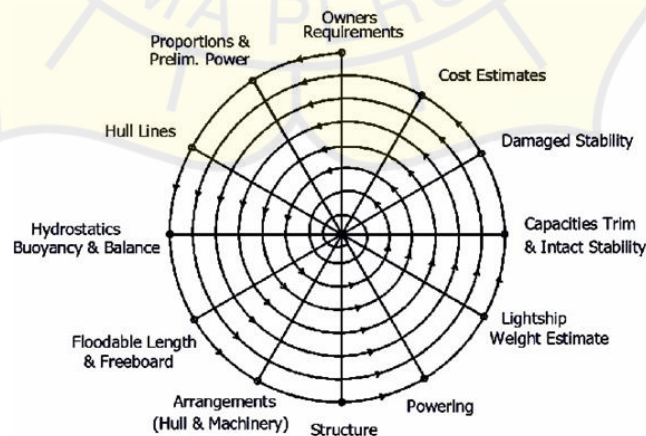
Sumber: <https://www.hiqool.com/>

Gambar 2.23 *Anchoring Type*

2.8 Proses Desain Kapal

Klasifikasi desain menunjukkan variasi dari beberapa tipe desain yang dapat dibedakan berdasarkan apakah ada suatu *invention* atau *innovation* yang diterapkan selama proses desain (Beitz, 1998) desain menjadi tiga macam yaitu:

- Original design*, yaitu desain yang bersifat inventif dan melibatkan penggunaan prinsip-prinsip pemecahan original terhadap problem desain untuk membentuk sebuah produk baru.
- Adaptive design*, yaitu desain yang bersifat inovatif dan melibatkan proses-proses adaptasi dari produk desain yang ada menjadi produk baru dengan menggunakan prinsip-prinsip pemecahan dan bagian-bagian produk yang ada.
- Variant design*, yaitu tipe desain yang bersifat inovatif dimana melibatkan pemvariasi ukuran atau susunan dari aspek-aspek tertentu dari sebuah produk desain yang telah ada untuk membentuk sebuah produk baru dengan menggunakan prinsip-prinsip pemecahan produk lama. Menurut (Taggart, 1980) proses desain merupakan proses yang dilakukan secara berulang hingga mendapatkan hasil desain yang diinginkan dengan melakukan evaluasi setiap desainnya. Mulai dari *Owner Requirement* hingga membuat detail desain dan produksi. Desain Spiral adalah metodologi desain dalam mendesain kapal dimana semua *variable* terkait satu sama lainnya yang digunakan untuk menciptakan konsep desain yang efektif dan efisien.



Sumber: www.marinewiki.org

Gambar 2.24 *Spiral Design*

Terdapat empat tahapan pengerjaan desain yaitu :

2.8.1 Conceptual Design

Conceptual design atau konsep desain merupakan tahap pertama setelah *Owner Requirement*. Dalam mendesain kapal perlu adanya suatu konsep desain yang matang agar didapat hasil yang efektif dan efisien

2.8.2 Preliminary Design

Preliminary design, dalam tahapan ini karakteristik – karakteristik kapal yang didesain mulai terlihat. Tahap ini menjadi perpaduan data awal desain dan kebutuhan kapal

2.8.3 Contract Design

Contract design, dalam tahapan ini desain yang dihasilkan lebih mendetail dari tahap *preliminary design*. Contohnya seperti rencana umum

2.8.4 Detail Design

Detail design, dalam tahapan ini desain awal dikembangkan menjadi satu set akhir. Melibatkan desain, pemilihan, dan pengaturan semua komponen dan sistem di kapal (Hendra Noky Andrianto,2013).

2.9 Standar Keselamatan Dan Keamanan Penumpang

Untuk peraturan keselamatan dan keamanan penumpang, menurut Peraturan Menteri 62 tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Penyeberangan diuraikan sebagai berikut :

1. Keselamatan

SPM Pelayanan Penumpang

- a. Informasi keselamatan dan kesehatan. Informasi keselamatan paling sedikit meliputi :
 - Alat Pemadam Api Ringan (APAR)
 - *Sprinkler* dan Alarm pendeteksi asap
 - *Life Jacket*
 - *Life Buoy*
 - Sekoci
 - Petunjuk jalur evakuasi

- Informasi fasilitas kesehatan mudah dilihat dan dibaca paling sedikit :
- Ruang media (tersedia tempat tidur, kursi roda, obat-obatan, tabung oksigen)
- Perengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan)

Keterangan :

Informasi fasilitas keselamatan dan kesehatan paling sedikit berupa:

- *Sticker*
- Video
- Audio
- Papan petunjuk informasi

b. Fasilitas Keselamatan

Ketersediaan peralatan penyelamatan darurat dalam bahaya (kebakaran, kecelakaan atau bencana alam).

Keterangan :

- *Life Jacket* tersedia sebanyak 110% dari jumlah kapasitas penumpang.
- Jumlah rasio penggunaan *life craft*, *life bouy*, sekoci.
- Lemari atau kotak tempat jaket keselamatan (*life jacket*) kapasitas 1 (satu) lemari maksimal memuat 100 jaket dan tidak terkunci serta sesuai dengan kapasitas penumpang yang tertera pada SKKP (Sertifikat Keselamatan Kapal Penumpang).

c. Fasilitas Kesehatan

Ketersediaan fasilitas kesehatan untuk penerangan darurat.

Keterangan : dilengkapi pendingin ruangan (kipas angin dan/atau AC).

2. Keamanan

a. SPM Pelayanan penumpang

- Fasilitas keamanan

Peralatan pencegah tindak kriminal.

Keterangan : CCTV dapat berfungsi dan rekaman dapat dimanfaatkan.

- Petugas keamanan

Paling sedikit 1(satu) orang perhari.\

- Informasi gangguan keamanan yang mudah diliat

- b. SPM Operasional kapal
 - Fasilitas keamanan pada ruang mesin. Pengawasan di ruang mesin.
Keterangan : CCTV dapat berfungsi dan rekaman dapat dimanfaatkan.
3. Kenyamanan
 - a. SPM Pelayanan penumpang
 - Ruang penumpang ekonomi reguler
 - Ruangan/ tempat yang disediakan untuk penumpang (ruang tertutup dan/atau ruangan terbuka)
 - Ruangan penumpang non ekonomi reguler
 - Toilet reguler
Tersedianya toilet.
Keterangan : Ratio = 1 toilet untuk 50 orang, di sediakan air tawar
 - Lampu Penerangan
Berfungsi sebagai sumber cahaya di fasilitas penumpang dan vital lainnya untuk memberikan rasa nyaman bagi pengguna jasa.
 - Dapur/Kantin/Kafetaria
Dapur/Kantin/Kafetaria ditempatkan di ruang penumpang atau ruang santai penumpang
 - b. SPM Pengoperasian Kapal
Kondisi fisik kapal merupakan kondisi keseluruhan dari bagian kapal.
4. Kemudahan/Keterjangkauan
SPM Pelayanan penumpang
 - Informasi pelayanan
Informasi yang disampaikan di dalam kapal kepada pengguna jasa yang terbaca dan terdengar serta terinformasikan.
 - Fasilitas layanan penumpang Reguler
Fasilitas yang disediakan untuk memberikan informasi perjalanan kapal dan layanan menerima pengaduan.
Keterangan : Disediakan petugas informasi dan pramugari.
 - Fasilitas bagasi penumpang

Memberikan kemudahan bagi penumpang untuk membawa dan menempatkan barang bawaan.

Keterangan : Barang penumpang yang dijinjing.

- Gang/Jalan

Memberikan kemudahan ases keluar/masuk bagi penumpang.

- Tangga

Memberikan kemudahan ases keluar/masuk bagi penumpang.

5. Kesetaraan

SPM Pelayanan penumpang

- Fasilitas bagi penumpang berkebutuhan khusus.
- Fasilitas bagi penumpang penyandang disabilitas, manusia lanjut, anak-anak maupun ibu hamil.

6. Keteraturan

SPM Pengoperasian kapal

- Jadwal operasi

Melaksanakan jadwal sesuai yang ditetapkan.

2.10 LWT, DWT, *Displacement*

LWT (*Lightweight Ton*) merupakan berat kapal kosong, atau berat kapal saat didalamnya tidak memiliki muatan sama sekali. DWT (*Deadweight Ton*) kapal merupakan bobot mati kapal, atau berat kapal disaat terisi muatan penuh, baik itu kargo, BBM, air tawar, dan berat lain yang dapat dipindahkan. *Displacement* merupakan berat benaman kapal, atau berat yang dibutuhkan kapal agar sampai kepada tinggi *draftnya*.

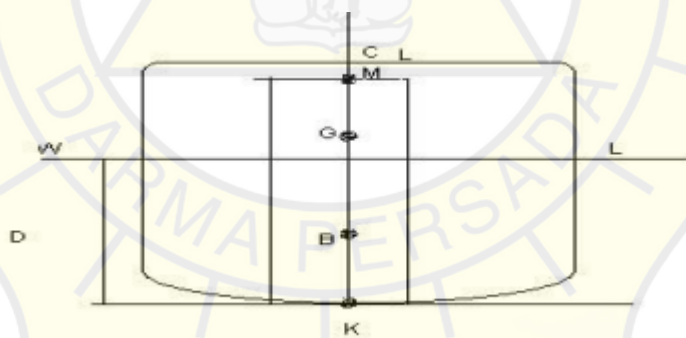
Hubungan dari ketiga komponen diatas adalah *displacement* merupakan penjumlahan dari LWT ditambah dengan DWT. Sehingga untuk mengetahui nilai sesungguhnya dari DWT kapal, perlu menghitung terlebih dahulu LWT kapal. Dimana LWT kapal sendiri terdiri dari berat baja seluruh kapal, berat permesinan, dan berat perkayuan kapal (*outfitting*).

2.11 Stabilitas Hotel Apung

Stabilitas adalah keseimbangan dari kapal, merupakan sifat atau kecenderungan dari sebuah kapal untuk kembali kepada kedudukan semula setelah mendapat senget (kemiringan) yang disebabkan oleh gaya-gaya dari luar. (Anggit Andilala, Wilma Amiruddin dan Ari Wibawa Budi S,2017).

Stabilitas sebuah kapal dipengaruhi oleh letak ketiga titik konsentrasi gaya yang bekerja pada kapal tersebut. Ketiga titik tersebut adalah titik B (*centre of bouyancy*), titik G (*centre of gravity*) dan titik M (*metacentre*).

- Titik berat kapal (G/*Gravity*) Titik berat kapal (*center of grafity*) merupakan titik tangkap dari sebuah titik pusat dari sebuah gaya berat yang menekan ke bawah.
- Titik apung (B/*Bouyancy*) Titik apung = titik tekan = *Centre of bouyancy* merupakan titik tangkap dari resultan gaya-gaya yang menekan tegak ke atas dari bagian kapal yang tercelup.
- Titik metasentra (M/*Metacentre*) Titik *Metasentrum* merupakan sebuah titik temu dari batas dimana G tidak boleh melewati di atasnya agar kapal selalu mempunyai stabilitas yang positif. (Rio Wiendargo Y.S, 2015)



Sumber: google image

Gambar 2.25 Stabilitas Kapal

Keterangan :

- K = lunas kapal (*keel*)
B = titik apung (*bouyancy*)
M = titik metacenter
CL = *center line*
WL = *water line*

D = *draft* kapal

2.12 Kebutuhan Daya Listrik

Generator adalah alat bantu kapal yang berguna untuk memenuhi kebutuhan listrik diatas kapal. Dalam penentuan kapasitas generator kapal yang akan digunakan untuk melayani kebutuhan listrik diatas kapal maka analisa beban dibuat untuk menentukan jumlah daya yang dibutuhkan dan variasi pemakaian untuk kondisi operasional seperti manuver, berlayar, berlabuh atau bersandar serta beberapa kondisi lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui daya minimum dan maksimum yang dibutuhkan. (Bayu Setyoko,2013)

Peralatan listrik diatas kapal memiliki karakter pembebanan yang spesifik dimana peralatan bekerja tidak pada waktu pemakaian yang teratur dan secara bersamaan. Terdapat dua jenis pembebanan dalam pengoperasian peralatan listrik dikapal yaitu :

- a. Beban yang bekerja terus-menerus (*continuous load*) yaitu peralatan yang beroperasi secara kontiniu pada kondisi pelayaran normal seperti: lampu-lampu navigasi dan pompa.
- b. Beban terputus-putus (*intermiten load*) yaitu peralatan yang beroperasi secara terputus-putus pada kondisi pelayaran normal dengan periode waktu yang tidak tetap seperti pompa transfer bahan bakar, pompa air tawar. (Rolan Haris Ben Imanuel Purba,2015)

2.13 Software Desain

Software desain merupakan program perangkat lunak berbasis multimedia yang digunakan untuk menunjang pengoperasian komputer atau laptop, guna mempermudah dalam melakukan pekerjaan. Dalam studi ini, ada beberapa *software* desain digunakan untuk merancang Hotel Apung. Adapun *software* desain yang digunakan, diantaranya :

2.13.1 Penggunaan *Software Maxsurf*

Software Maxsurf merupakan *software* khusus untuk desain dan analisa pada kapal. Terdapat berbagai macam desain dan analisa pada *software*, seperti *modeler, resistance, stability, structure, motion*, dan lain-lain.

Pada penggambaran ulang *lines plan* atau rencana garis hotel apung menggunakan *maxsurf modeler*. Sedangkan untuk analisa stabilitas hotel apung menggunakan software *maxsurft stability*.

2.13.2 Penggunaan Software AutoCAD

Penggunaan *Software AutoCAD* pada desain hotel apung hanya digunakan untuk menggambar dalam model dua dimensi (2D).

2.13.3 Penggunaan Software SketchUp

Penggunaan *Software Sketchup* pada desain hotel apung digunakan untuk menggambar dalam model tiga dimensi (3D).

